

SCHOOL-BASED MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Arespi Junindra^{1*}, Betridamela Nasti², Rusdinal³, Nurhizrah Gistituati⁴

¹²³⁴FKIP Universitas Negeri Padang, 25132, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: arespijunindra@gmail.com

Naskah diterima: 8 Maret 2022 ; direvisi: 22 Mei 2022; disetujui: 12 Juni 2022

ABSTRACT

The main role of education is to improve the quality of human resources, both through government and non-government institutions. One solution is through School-Based Management (MBS) as resource management to improve the quality of education. Schools are given direct authority related to services in schools both internally and externally. This is in line with the decentralization policy which encourages schools to make decisions in a transparent, accountable and participatory manner by involving school members such as principals, teachers, students, parents and the community. MBS is a solution to improve the quality of education through the collaboration of all parties, from school principals, teachers, parents, and other stakeholders, infrastructure, and motivation, self-concept, interest and independence in learning. Thus, it will bring excellence in terms of planning, organizing, implementing to monitoring in the form of evaluation. The research method used is descriptive qualitative method, with a literature study approach, data sources are obtained from the results of analysis and data collection is done online and conclusions obtained from relevant journals.

Keywords: School Based Management, Education Quality, Elementary School

ABSTRAK

Peran utama pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik melalui lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Salah satu solusinya ialah melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pengelolaan sumber daya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah diberi wewenang langsung terkait pelayanan di sekolah baik pelayanan secara internal maupun secara eksternal. Hal ini sejalan dengan kebijakan desentralisasi yang mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara transparan, akuntabel dan partisipatif dengan melibatkan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. MBS adalah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kerjasama semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, orangtua, dan *stackholder* lainnya, sarana prasarana, dan motivasi, konsep diri, minat serta kemandirian belajar. Dengan demikian, akan memunculkan keunggulan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga monitoring berupa evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data

dilakukan melalui *literatur online* dan dari kumpulan jurnal-jurnal terakreditasi yang relevan.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi peran utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang bagus akan berdampak kepada meningkatnya mutu pendidikan (Hendrizal, 2020). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka semua pihak harus bekerja bersama-sama saling bahu-membahu, baik itu dari pemerintah maupun dari non pemerintah atau swasta. Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat pada pasal 3 yang mana tujuannya ialah untuk membentuk watak yang bermartabat, cerdas, beriman kepada YME sehingga menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam kaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, banyak faktor yang menentukan agar mutu dapat meningkat salah satunya ialah pelaksanaan manajemen yang baik (A. Samad Usman, 2014). Mutu pendidikan meliputi input, proses, output dan outcome sehingga nantinya aktivitas yang berlangsung di dunia pendidikan dapat berjalan dengan baik (Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, 2021). Input maksudnya ialah berupa sumber daya yang tersedia dan segala hal yang harus ada agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Sedangkan proses maksudnya ialah kegiatan yang dilaksanakan pada bidang pendidikan tersebut untuk menentukan kualitas dan mencapai tujuan pendidikan. Kemudian output maksudnya ialah keluaran atau hasil dari pendidikan itu sendiri setelah sebelumnya melaksanakan proses pendidikan dan outcome maksudnya ialah adanya efek untuk jangka panjang dari proses pendidikan itu sendiri, seperti menerima pendidikan lanjutan, adanya prestasi dan melakukan pelatihan berikutnya ataupun memperoleh penghasilan.

Pelaksanaan manajemen disekolah dapat dilaksanakan melalui Manajemen Berbasis Sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah atau singkatan dari MBS, ditandai dengan adanya wewenang atau otonomi sekolah secara penuh terkait pelayanan disekolah baik secara internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan disekolah, dengan tetap mengacu kepada peraturan perundang-undangan (Rizka Azhara, 2022). MBS adalah sebuah model yang untuk mengelola sekolah yang bersifat otonomi sekolah melibatkan semua aspek sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua/wali murid hingga masyarakat. Jika MBS dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan mutu pendidikan (Desi Ratnasari, 2020). Pelaksanaan MBS dengan baik ini ditentukan oleh indikator yang membuat berhasilnya pelaksanaan MBS ini yaitu adanya dukungan kepala sekolah, guru, pendanaan yang memadai dan cukup, adanya komitmen mencapai tujuan bersama, bertanggung jawab, memiliki keterampilan, dan akuntabel. Namun, jika indikator-indikator tersebut diatas tidak dapat bekerja sama dengan baik atau kurangnya partisipasi, kurang adanya kesadaran dalam melaksanakan tugas-tugas, dan kurangnya anggaran atau pendanaan yang tersedia tidak memadai maka dapat dipastikan akan terjadi hambatan dalam melaksanakan MBS ini. Karena tujuan utama MBS salah satunya ialah dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan yang mencakup aspek input, proses dan output pendidikan itu sendiri (Umam, 2020). Aspek input berhubungan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk berjalannya aspek proses seperti sumber daya dan sarana prasarana. Sedangkan aspek output adalah hasil dari proses yang telah dilakukan, seperti mencerdaskan anak bangsa dan menjadikan anak yang berkarakter. Namun fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah dasar bahwa dunia pendidikan kita

belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat diantaranya masih rendahnya mutu lulusan, pengelolaan sekolah yang masih perlu untuk ditingkatkan (Rusdi Kurnia, 2016). Berdasarkan masalah diatas maka perlu untuk mengkaji MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Memang kebermanfaatan dan pentingnya MBS ini terbukti dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimanakah MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar ? Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif (Alyusfitri, 2020). Pada tahap pengumpulan data yaitu dengan studi *literatur online* serta jurnal-jurnal yang relevan dan terakreditasi (Sri Rahayu, 2018).

Pada studi literatur ini menggunakan kumpulan jurnal terkait MBS di sekolah dasar dalam peningkatan mutu pendidikan serta jurnal yang berhubungan dengan kata kunci. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menetapkan 18 jurnal kemudian menganalisisnya, meringkas dan mengklasifikasikannya. Dengan tujuan mendapatkan gagasan baru serta ide yang relevan dengan topik pembahasan. Sehingga penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan MBS bagi sekolah demi meningkatkan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen ialah proses mengelola sumber daya yang dilakukan secara sistematis dalam suatu proses tertentu (Abdullah, 2017). Dalam organisasi sekolah, agar sekolah itu dapat terorganisir dengan baik maka dapat melalui Manajemen Berbasis Sekolah atau MBS yang merupakan suatu strategi untuk dapat mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif (Asbin Pasaribu, 2017). MBS juga dikatakan sebagai suatu proses mengelola seluruh aktivitas yang ada disekolah dengan melibatkan seluruh *stackholder* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Setyaningsih, R., Suci, A. N., & Puspasari, 2021). Hal ini didukung oleh pendapat yang mengungkapkan bahwa MBS adalah suatu manajemen pengelolaan sekolah bersifat otonomi sekolah sehingga dapat mengambil keputusan secara bersama oleh semua warga sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan (Ana Widyastuti, 2020). Konsep dasar pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah adalah adanya otonomi, adanya kemandirian dan adanya demokrasi (A. Samad Usman, 2014). Hal ini berarti sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah sehingga mutu pendidikan berubah kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan kebijakan desentralisasi yang mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara transparan, akuntabel dan partisipatif dengan melibatkan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

Menurut (Mulyasa, 2004) pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pemberian otonomi luas pada tingkat sekolah agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa MBS adalah proses mengelola sumber daya sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah dan memberikan wewenang lebih luas kepada sekolah atau bersifat otonomi sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

2. Mutu Pendidikan di SD

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan (Arcaro, 2009). Mutu pendidikan adalah kualitas/ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan (Usiono, 2021). Faktor-faktor utama peningkatan mutu pendidikan ialah kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan jaringan kerja sama (Suryani, 2021). Salah satu yang paling berperan penting adalah kepala sekolah. Tupoksi kepek sebagai pimpinan disekolah yang mempunyai wewenang dan kekuasaan untuk mengelola sendiri sekolah tersebut dengan keterlibatan masyarakat umum untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di SD berhubungan dengan *input*, proses dan *output* pendidikan yang dapat berkembang dan ditingkatkan melalui dukungan dan kerjasama dari *stackholder* atau semua warga sekolah.

Proses dikatakan bermutu tinggi jika adanya dan keserasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara terorganisasi, sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang *Enjoyable Learning*, mampu mendorong

sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan mereka tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya). Pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi yang dihasilkan dari proses/ perilaku sekolah.

Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/ bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam : (1) prestasi akademik, berupa nilai UTS, UAS, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan

3. MBS dalam Meningkatkan Mutu di SD

MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD perlu kerjasama berbagai pihak dalam melakukan implementasinya. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berarti manajemen sebagai inti pendidikan dan berpengaruh kepada seluruh kegiatan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pendidikan. Sekolah memiliki wewenang mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Isi kurikulum dibuat secara

rinci kedalam program tahunan, semester ataupun bulanan hingga program mingguan. Untuk selanjutnya dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

b. Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan berhubungan dengan semua aspek pelaksana pendidikan disekolah yaitu guru dan operator sekolah dan penjaga sekolah serta pegawai sekolah lainnya. Manajemen tenaga kependidikan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana pimpinan sekolah dalam mengelola dan memberi arahan terkait pelaksanaan pendidikan di sekolah. Manajemen tenaga kependidikan juga memuat perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, pemberhentian pegawai, dan adanya evaluasi pegawai. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya kualifikasi dan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas.

c. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, yakni mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Diantara dimensi manajemen berbasis sekolah tersebut, Manajemen peserta didik (kesiswaan) menduduki tempat yang sangat penting, karena sentral layanan pendidikan di sekolah adalah kepada peserta didik. Dalam hal ini, para tenaga kependidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing ikut terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka mengabdikan. Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta tingkat keterampilan yang mereka memiliki.

d. Manajemen Pendanaan/Keuangan

Manajemen pendanaan/keuangan merupakan salah satu sumber daya secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai aktivitas berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktivitas dengan beberapa tujuan menyeluruh.

e. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan berhubungan dengan semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah tujuannya untuk memberikan kontribusi secara optimal sehingga jalannya proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan pengelolaan ini mencakup kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan. Jenis sarana dan prasarana ialah seperti meja, kursi, media, alat pengajaran, halaman, kebun, taman, gedung sekolah dan lainnya.

f. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat.

Manajemen Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan sesuatu pengelolaan yang berhubungan dengan keterlibatan masyarakat dengan adanya dukungan baik berupa dukungan moral maupun dukungan secara finansial.

Pelaksanaan MBS akan efektif dan efisien jika sumber daya manusianya mendukung, sarana dan prasarananya juga memadai dan juga strategi MBS juga ikut berpengaruh dalam implementasi tersebut. Termasuk kepada adanya komitmen kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya dan memberikan pengaruh besar dalam program MBS. Implementasi MBS dapat berhasil apabila suatu sekolah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan seperti partisipasi, transparansi, tanggung jawab dan akuntabilitas (Dasor, 2018). Kepsek selaku pimpinan harus memberikan pemahaman kepada semua warga sekolah agar termotivasi dalam menjalankan tugas dengan baik serta mendukung terlaksananya MBS. Pihak sekolah harus lebih melakukan pendekatan kepada pemangku kepentingan di luar sekolah (faktor eksternal) agar dapat membantu

dan saling bekerjasama mencapai tujuan sekolah, karena hal tersebut merupakan bagian dari pengimplementasian MBS. Keberhasilan MBS tersebut tentu tidak dapat atas kerja satu orang saja, namun ditentukan oleh kerjasama berbagai pihak agar tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pada jenjang SD, ada 9 komponen pengelolaan yang perlu untuk dicermati diantaranya Komponen Siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses pembelajaran, pengelolaan dana, supervisi dan monitoring, hubungan sekolah dan masyarakat diantaranya hubungan dengan orangtua, instansi pemerintah, dan lainnya (As-Tsauri, M. S., Rochman, C., & Maslani, 2021).

Mutu pendidikan akan rendah apabila tidak adanya dukungan faktor internal yaitu motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar dan faktor eksternal yaitu saptas, guru, orangtua, dan *stackholder* lainnya (Muhammad Yunus, 2016). Dapat disimpulkan bahwa MBS dan mutu pendidikan di SD sangat memiliki keterkaitan satu sama lain atau dapat dikatakan bahwa MBS adalah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kerjasama semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, orangtua, dan *stackholder* lainnya, kelengkapan sarana prasarana, dan pemberian motivasi, pemahaman konsep diri, minat serta kemandirian dalam belajar.

SIMPULAN

Konsep dasar pelaksanaan MBS adalah adanya otonomi, adanya kemandirian dan adanya demokrasi. Hal ini berarti sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah. Dalam pengimplementasian MBS, agar dapat berjalan sesuai harapan maka dalam prosesnya harus melibatkan semua warga sekolah dan memberikan wewenang lebih luas kepada sekolah. Aspek lain ialah dengan pemenuhan kelengkapan sarana prasarana, dan pemberian motivasi, pemahaman konsep diri, minat serta kemandirian dalam belajar sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan dan berubah kearah yang lebih baik sehingga MBS dapat meningkatkan mutu pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada ucapan terimakasih ini, penulis sangat berterima kasih atas bantuan, dukungan, *support* dan doa dari orang-orang yang terlibat secara moril dan materil dalam penyelesaian artikel ini. Semoga artikel ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad Usman (2014) 'MENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15(1), pp. 13–31.
- Abdullah, H. (2017) 'Peranan manajemen sumberdaya manusia dalam organisasi', *Warta Dharmawangsa*, 51.
- Alyusfitri, R. (2020) 'THE ROLE OF MOTIVATION AND CREATIVITY OF SD STUDENTS IN ONLINE LEARNING IN THE PANDEMIC TIME COVID 19', *Jurnal CERDAS Proklamator*, 8(2), p. 2020.
- Ana Widyastuti, dkk. (2020) *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan*.
- Arcaro, S. J. (2009) *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Riene Cipta.
- As-Tsauri, M. S., Rochman, C., & Maslani, M. (2021) 'Tantangan Guru Sekolah Dasar

- Dalam Memahami Capaian Komponen Manajemen Sekolah’, *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), pp. 55–64.
- Asbin Pasaribu (2017) ‘IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI MADRASAH’, *Jurnal EduTech*, 3(1).
- Dasor, Y. W. (2018) ‘IMPLEMENTASI GOOD GOVERNANCE DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH’, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), pp. 172–183.
- Desi Ratnasari (2020) ‘IKLIM BELAJAR DEMOKRATIS DALAM PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR’, *Jurnal BELAINDIKA*, 2(3), p. 2020.
- Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, M. (2021) ‘Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), pp. 321–332.
- Hendrizal (2020) ‘PROBLEMS OF BASIC STUDENTS ’LEARNING INTEREST AND SOLUTIONS’, *Jurnal CERDAS Proklamator*, 8(2), pp. 86–97.
- Muhammad Yunus (2016) ‘PROFESIONALISME GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN’, *Lentera Pendidikan*, 19(1), pp. 112–128.
- Mulyasa, E. (2004) ‘Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi.’
- Rizka Azhara (2022) ‘PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH’, *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 15–21.
- Rusdi Kurnia (2016) ‘KONSEP MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DAN IMPLEMENTASINYA’, *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2(2), p. 2016.
- Setyaningsih, R., Suci, A. N., & Puspasari, F. A. (2021) ‘Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Studi di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru)’, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), pp. 18–23.
- Sri Rahayu, E. B. Y. K. B. A. N. S. (2018) ‘Gagasan Model Pembelajaran Mobile – Nos Untuk Peningkatan Literasi Sains Siswa’, 6(1).
- Suryani, I. (2021) ‘Implementasi Kebijakan Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan’, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), pp. 65–82.
- Umam, M. K. (2020) ‘Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam’, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam Volume Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), pp. 61–74.
- Usiono, R. W. (2021) ‘Evaluasi Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru’, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, pp. 55–65.